

**Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa
sekolah menengah kejuruan**
(*Self regulated as predictors of student achievement at vocational high
school*)

Ochteria Friskilia S¹, Hendri Winata^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
Email: hendri@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa. Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar yang baik. Penelitian ini menggunakan metode survey eksplanasi dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skor yang terentang antara 1 sampai 3 model *rating scale*. Responden adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cimahi, Jawa Barat. Teknik analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian diperoleh bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan regulasi diri (pengaturan diri) siswa.

Kata Kunci: regulasi diri (pengaturan diri), hasil belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the level of students' learning outcomes was still below average. Self-regulation is one factor that is thought to have an important role as supporting the success of student in achieving good performance in learning. This study used an explanation survey method and questionnaires with likert scale model between 1 until 3 spanned. Respondents of this research were students in Vocational School at Cimahi, west Java. Data were analyzed by using regression analysis. Based on the result of regression analysis showed that self-regulation has a positive and significant impact either on simultaneous or partially on students' learning outcomes. Therefore learning outcomes can be improved by self-regulation increased.

Kata Kunci : *Self-regulation, learning outcomes*

Received: Agustus 2017, **Revision:** November 2017, **Published:** Januari 2018

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia (siswa) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Syah, 2008). Pendidikan merupakan sarana yang paling urgen dalam mengembangkan sumber daya manusia (siswa) dan watak bangsa (*Nation Character Building*) (Priansa, 2014). Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Mulyasa, 2005). Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat, maka dewasa ini pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk peningkatan mutu kemampuan siswa.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh para siswa. Menurut Winkel, hasil belajar didefinisikan sebagai bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan atau predikat keberhasilan, sehingga siswa harus memperoleh nilai yang baik untuk membuktikan bahwa proses belajar yang dilakukan berhasil. Proses belajar yang telah terjadi di sekolah akan menghasilkan suatu nilai akhir atau hasil pembelajaran guna mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa adalah hasil siswa yang merupakan salah satu gambaran keberhasilan kemampuan siswa (Novauli, 2015).

Suryabrata menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (intelektual, minat, bakat, perhatian, motivasi, kematangan dan kesiapan). Faktor eksternal meliputi faktor sosial (Keluarga, lingkungan Sekolah dan Masyarakat) serta faktor nonsosial (Suryabrata S. , 2005).

Salah satu contoh faktor psikologis dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah kemampuan regulasi diri siswa, Hal serupa dikatakan oleh Woolfolk bahwa, salah satu faktor personal yang mempengaruhi prestasi seseorang adalah kemampuan melakukan regulasi diri (Woolfolk, 2004), yakni kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2000). Boekaerts menyatakan bahwa meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelektual yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan regulasi diri yang baik maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal (Susanto, 2006).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal tersebut tercermin pada nilai siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 100% baik pada UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Sekolah) maupun pada hasil akhir yang diterima siswa yaitu nilai rapor. Hasil belajar yang rendah merupakan suatu hal yang tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena berdampak buruk bagi masa depan siswa. Oleh karena itu perlu untuk ditindak lanjuti dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tugas guru dalam mengajar dikelas tidak hanya menyajikan bahan ajar, tetapi juga menciptakan situasi kelas yang positif, memberikan arahan, petunjuk, penjelasan, serta dorongan, rangsangan, dan meningkatkan sikap bersaing positif dari setiap siswa. Dengan cara

membuat iklim persaingan yang positif dikelas siswa dapat mengembangkan dirinya lebih baik lagi. Guru dituntut untuk lebih berinovasi dalam proses belajar mengajar di kelas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang telah dijabarkan di atas, diduga regulasi diri siswa yang rendah yang membuat prestasi belajar siswa di SMK 1 Sangkuriang Cimahi rendah.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah “adakah pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa?”. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil belajar Siswa

Hasil belajar tidak mungkin terlepas dari dunia pendidikan. Kemampuan intelektual adalah salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Purwanto (2006, hlm.46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Hamalik (2003, hlm.155) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan . Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Sejalan dengan pendapat menurut Purwanto dan Hamalik, Catharina Tri Anni (2007, hlm.19) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Abdurrahman (2003, hlm.37) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Dari definisi hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan siswa memahami suatu pelajaran, dimana hasil belajar menangkut ranah kognitif, afektif, dna psikomotor.

Adapun menurut Bloom (Sudjana, 2009, hlm 22-23) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik tes tulis maupun tes perbuatan. Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf yang menggambarkan perubahan tingkah laku peserta didik.

Pengertian hasil belajar sendiri menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah hasil yang diperoleh berupa kesan – kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka (Djamarah, 2008). Menurut Muhibbin Syah hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Syah, 2008).

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di Sekolah (Ramadhan & Winata, 2016). Salah satu indikator keberhasilan proses belajar adalah hasil belajar (Rohmah & Marimin, 2015). Prestasi adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi siswa selama masa tertentu (Suryabrata S. , 2006).

Pendapat lain mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dapat diukur melalui tiga faktor utama, yaitu faktor kognitif, faktor afektif, dan faktor perilaku yang diharapkan dapat memperkuat karakter siswa sebagai generasi muda yang memiliki prestasi tinggi dan independen (Astuty, 2015). Hasil belajar mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan angka atau huruf (Sudjana, 2009).

Sedangkan menurut Dislen dan Gokce (2013) mendefinisikan bahwa

“hasil belajar sebagai salah satu bentuk penilaian terhadap hasil dari kegiatan transfer ilmu (belajar) yang dilakukan di sekolah dan diwakilkan dalam bentuk angka sebagai salah satu bentuk penilaian standar akan pencapaian suatu peserta didik dalam rentan waktu yang telah ditentukan sebelumnya”.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terlihat dari kecakapan-kecakapan siswa yang mencerminkan tingkat penguasaan materi yang telah dipelajarinya.

Regulasi Diri (Pengaturan Diri)

Regulasi diri didefinisikan sebagai tingkatan dimana siswa aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Schunk, 2002). Sedangkan menurut Brandstatter dan Frank, regulasi diri merupakan usaha sadar dan aktif mengintervensi untuk mengontrol pemikiran, reaksi dan perilaku seseorang (Taylor, Peplau, & Sears, 2012). Barry Zimmerman juga mendefinisikan regulasi diri (pengaturan diri) sebagai proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan (2002).

Dalam psikologi pendidikan regulasi diri memiliki berbagai macam pengertian. Bandura mendefinisikan regulasi diri sebagai suatu keadaan di mana siswa yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Zimmerman B. , 2002).

Ada pula yang menyebutkan bahwa regulasi diri bukan hanya soal strategi belajar ataupun motivasi. Jurnal dari Frederick J. Morrison dkk mejelaskan tentang regulasi diri sebagai berikut:

“Multiple underlying cognitive skills are involved in overt behavioral regulation. This complex of cognitive processes involves processing and manipulating stimuli (working memory); inhibiting automatic reactions to stimuli while initiating unnatural yet adaptive reactions (inhibitory control); and managing one’s attention to appropriate stimuli, including resisting distraction and shifting tasks when necessary (attentional or cognitive flexibility)” (2009).

Maksudnya beberapa keterampilan kognitif yang mendasari didalam perilaku regulasi diri. Proses kognitif melibatkan rangsangan pengolahan dan memanipulasi (memori kerja); menghambat reaksi otomatis terhadap rangsangan sambil memulai reaksi adaptif yang tidak wajar (kontrol penghambatan); dan mengelola perhatian seseorang terhadap rangsangan yang

tepat, termasuk menolak gangguan dan pengalihan tugas bila diperlukan (perhatian atau fleksibilitas kognitif).

Berbagai definisi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah suatu proses dalam diri siswa yang dapat mengatur dan mengelola pikiran, perasaan, keinginan, dan penetapan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu siswa juga dapat mengatur pencapaian dan aksi dari perencanaan tindakan tersebut, hingga selanjutnya dapat mengevaluasi kesuksesan, memberi penghargaan atas pencapaian, dan menentukan target prestasi yang lebih tinggi.

Untuk mencapai prestasi yang maksimal dalam pembelajarannya, setiap siswa pasti membutuhkan strategi yang sesuai. Strategi tersebut dapat membentuk suatu sistem belajar yang efektif. Dalam hal ini, regulasi diri dalam belajar mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau kemauan diri merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar (Woolfolk, 2004). Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materi, tugas, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri dan mengetahui cara belajar dengan sebaik-baiknya. Siswa mengetahui gaya belajar yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya (Woolfolk, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey eksplanasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi faktual melalui angket. Teknik pengumpulan data menggunakan model *rating scale* yang terentang antara 1 sampai 3 dengan responden penelitian yang berjumlah 85 orang di salah satu sekolah di kota Cimahi.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari satu bagian saja yaitu angket untuk mengukur hasil belajar siswa, terdiri dari tiga dimensi, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Dalam dimensi metakognisi terdapat tiga indikator yaitu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi. Pada dimensi motivasi terdiri dari dua indikator, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kemudian yang terakhir dimensi perilaku terdapat dua indikator, yaitu kebiasaan dan interaksi.

Gambaran dari tanggapan responden dalam regulasi diri diperoleh dengan statistik deskriptif menggunakan skor rata-rata tiap dimensi. Kemudian teknik analisis untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Deskripsi variabel Hasil belajar siswa diperoleh melalui pengukuran nilai rata-rata dari nilai rapor kelas XI Semester Genap tahun ajaran 2015/2016, mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK 1 Sangkuriang Cimahi. Hasil hasil belajar siswa untuk mata pelajaran produktif di SMK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Rata-Rata Nilai rapor

Rentang	Penafsiran	Frekuensi	Persentase
0-69	Rendah/C	38	45%

70-75	Sedang/B	17	20%
76-100	Tinggi/A	30	35%

Berdasarkan tabel 1, dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil belajar yang terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, berada pada kelas interval 0-69 dengan frekuensi sebanyak 38. Lalu pada kelas interval 70-75 ada sebanyak 17 siswa yang hasil belajarnya sedang, namun tetap saja tidak lulus Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk idealnya hasil belajar yang diukur dari rata-rata nilai rapor siswa pada matapelajaran produktif administrasi perkantoran sebaiknya berada pada kriteria tinggi melebihi nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jadi hasil belajar siswa SMK 1 Sangkuriang Cimahi sebanyak 55 orang dari jumlah sampel 85 orang, tidak mencapai prestasi yang hendak dicapai.

Regulasi Diri

Berdasarkan jawaban responden terhadap angket yang disebar, diperoleh hasil sebesar 53% responden menyatakan regulasi diri siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan kemampuan regulasi diri siswa yang rendah, mencerminkan kemampuan regulasi diri siswa untuk upaya meningkatkan hasil belajar masih belum optimal. Berdasarkan dimensi yang dijadikan kajian, jawaban responden terhadap angket yang disebar tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Dimensi Regulasi Diri

Dimensi	Frekuensi	Presentase	Penafsiran
Metakognisi	247	49%	Rendah
Motivasi	323	54%	Rendah
Perilaku	314	53%	Rendah

Jika dilihat dari table 2, menunjukkan bahwa dari dimensi metakognisi sebanyak hampir setengahnya menjawab pada kategori rendah. Namun dimensi metakognisi adalah satu-satunya dimensi yang tingkat jawaban angketnya tidak melebihi setengah dari jumlah keseluruhan angket dimensi metakognisi. Dibandingkan motivasi dan perilaku, dimensi metakognisilah yang frekuensi jawaban rendahnya paling sedikit. Dimensi motivasi berjumlah sebesar 54% dan dimensi perilaku sebesar 53%. Meskipun semua dimensi jumlahnya tidak berbeda jauh, namun karena semua hasil menunjukkan hampir setengah jumlah siswa menjawab angket tersebut pada tigitkan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri siswa berada pada kategori rendah.

Setelah melihat deskripsi dimensi regulasi diri perdimensi dalam bentuk frekuensi dan presentase, berikut peneliti menyajikan table singkat yang mendeskripsikan dimensi regulasi diri dengan skor rata-rata:

Tabel 3. Deskripsi Dimensi Regulasi Diri

Dimensi	Rata-rata	Penafsiran
Metakognisi	1,82	Rendah
Motivasi	1,73	Rendah

Perilaku	1,75	Rendah
----------	------	--------

Jika dilihat dari tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban responden untuk variabel regulasi diri sebesar 1,77. Apabila dihubungkan dengan skala penafsiran pada tabel rekapitulasi skor kriterium, ini menunjukkan variable regulasi diri berada pada kategori rendah. Skor tertinggi berada pada dimensi metakognisi. Hal ini menunjukkan bahwa metakognisi berada pada kategori rendah hampir mencapai kategori sedang. Sedangkan skor terendah berada pada dimensi perilaku. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat menyadari pentingnya regulasi diri (pengaturan diri) sebagai strategi mencapai prestasi yang hendak dicapai.

Regulasi Diri Guru sebagai Determinan Hasil belajar Siswa

Persamaan regresi linier sederhana untuk hipotesisi variabel regulasi diri terhadap hasil belajar guru adalah: $y = -27,664 + 0,938(85)x$. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah, yang artinya setiap peningkatan atau penurunan di satu variabel, akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan di satu variabel lainnya, sehingga apabila semakin tinggi regulasi diri, maka semakin tinggi hasil belajar siswa begitupun sebaliknya.

. Uji hipotesis, diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu $14,806 > 3,956$ dengan dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ dan $dk_{reg} = 1$ dan $dk_{res} = n - 2 = 83$. Dengan demikian nilai koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa sebesar 15,14% sedangkan 84,86% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Zimmerman yang mengatakan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara hasil belajar (2002). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan peserta didik tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Susanto H. , 2006). Hasil ini juga sejalan dengan beberapa pendapat para ahli mengenai keterkaitan regulasi diri dengan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari rata-rata nilai rapor pada matapelajaran produktif Administrasi Perkantoran , dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih berada pada kategori cukup rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan 20% siswa yang memiliki nilai sedang dan 45% siswa yang memiliki nilai cukup rendah, berdasarkan informasi tersebut maka hasil belajar siswa dikatakan kurang atau rendah.

Regulasi diri dengan tiga dimensi yang ada dan diukur dengan tujuh indikator mendapatkan hasil rata-rata 1,77, hal ini menunjukan bahwa kemampuan regulasi diri siswa SMK 1 Sangkuriang Cimahi berada pada kemampuan regulasi diri yang rendah pula.

Regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan, bahwa jika kemampuan regulasi diri siswa meningkat maka hasil belajar siswa akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan ada kajian lebih mendalam terhadap hasil belajar siswa dengan faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Morrisona, F., Ponitz, C., & McClelland, M. (2009). A Structured Observation of Behavioral Self-Regulation and Its Contribution to Kindertgarten Outcomes. *Journal Develpoment Psychology*, 45, 605-619.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Hasil belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, III(1), 45-67.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, R. P., & Winata, H. (2016). Prokrastinasi Akademik Menurunkan Hasil belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, I(1), 163-169.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, H. (2006). mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *jurnal Pendidikan Penabur*, 5(07).
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S., Peplau, L., & Sears, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*. USA: Pearson.
- Zimmerman, & Schunk. (2002). *Self Regulated Learning and Academic Achievment*. Mahwah, New Jersey: Erlbaum.
- Zimmerman, B. (2002). *Becoming a Self-regulated Learner: An Overview, Theory Into Practice*.